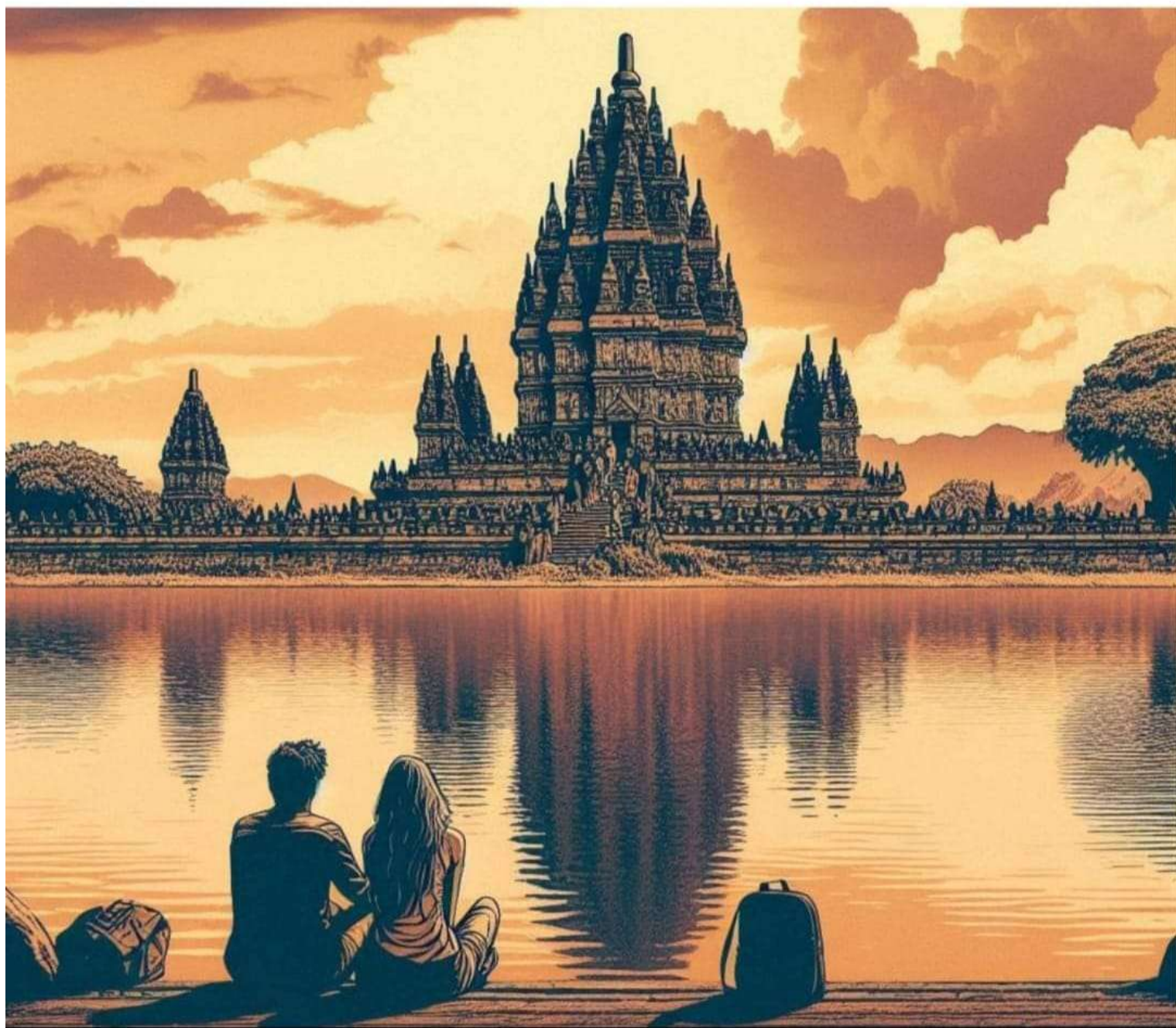




AGUK IRAWAN MN

SEBUAH NOVEL

Prambanan Pada Suatu Hari



AGUK IRAWAN MN



SEBUAH NOVEL

Prambanan Pada Suatu Hari



**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:

Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Prambanan Pada Suatu Hari

Penulis :
Aguk Irawan MN



Copyright © Pustaka Baitul Kilmah, 2024

Judul:Prambanan Pada Suatu Hari

Penulis:Aguk Irawan MN

Editor: Tim Pustaka Baitul Kilmah

Desain Cover: Tim Pustaka Baitul Kilmah

Layout: Tim Pustaka Baitul kilmah

Diterbitkan oleh:

Pustaka Baitul Kilmah

Joglo Baitul Kilmah, Kayen RT 04, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia
55751

E-mail: pustakabaitulkilmah@gmail.com

Instagram: [pustakabaitulkilmah](https://www.instagram.com/pustakabaitulkilmah)

WhatsApp: 085883509927

Hak cipta dilindungi undang-undang.

All Rights Reserved

xiii + 380.hal; 14 x 20 cm

ISBN:

Cetakan pertama, 2024

Dilarang memperbanyak dan mengedarkan buku

Tanpa izin penerbit maupun penulis

*Ucapan Terimakasih kepada pembaca
budiman, semoga menjadi inspirasi yang positif.*



PENGANTAR

Novel Prambanan Pada Suatu Hari

Puji syukur alhamdulillah penerbit haturkan banyak terimakasih kepada Kiai Aguk Irawan MN yang sudah mengamanatkan kembali kepada Pustaka Baitul Kilmah untuk menerbitkan naskahnya. Novel dengan judul yang menarik, “*Prambanan Pada Suatu Hari*”, dari sudut pandang penerbit tentunya ini naskah yang cukup relevan. Pasalnya, naskah berikut ini merupakan gubahan inspirasi dari jejak-jejak kesejarahan Candi Prambanan yang cukup populer.

Khazanah klasik seringkali menampilkan *local wisdom* yang arif guna diteladani. Sayangnya, era modern menggerus nilai-nilai klasik tersebut. Orang modern cenderung mengambil nilai-nilai kehidupan berkaca dari peradaban Barat. Yang mana hal demikian tentu jauh berbeda dengan lokalitas Nusantara. Khazanah Nusantara senantiasa disertai nilai-nilai kerohanian dan aksara sastrais yang mencerminkan kemegahan Jawa.

Novel yang diangkat Kiai Aguk kali ini menjadi

jawaban kita bersama, bahwa khazanah Nusantara perlu juga diambil ibrah di baliknya. Sebelum lari dan mencecep nilai-nilai lokalitas kebaratan, sudilah kita bersama, sebagai peranakan ibu pertiwi harus tampil dan menjunjung tinggi kebijaksanaan lokal.

Barangkali para pembaca yang budiman belum sebegitu mengerti bagaimana sekilas sejarah di balik Candi Prambanan. Berikut ini penerbit menghamparkan beberapa cerita singkat terkait hal tersebut:

Candi Prambanan: Mahkota Kerajaan di Tengah Sawah

viii



Di jantung Pulau Jawa, berdiri megah sebuah kompleks candi Hindu yang menjadi saksi bisu kejayaan masa lampau. Candi Prambanan, begitulah ia dikenal, menjulang tinggi bagai mahkota kerajaan yang tersembunyi di antara hamparan sawah. Dibangun pada abad ke-9 Masehi, candi ini merupakan persembahan agung bagi para dewa, khususnya Trimurti: Brahma, Wisnu, dan Siwa.

Legenda Roro Jonggrang: Cinta, Dendam, dan Batu Bata

Kisah Candi Prambanan tak lepas dari legenda Roro Jonggrang, seorang putri cantik nan licik. Dikisahkan, Bandung Bondowoso, seorang raksasa, jatuh hati padan-

ya. Sebagai syarat untuk mempersunting Roro Jonggrang, Bandung Bondowoso meminta sang putri membangun seribu candi dalam semalam. Dengan bantuan para jin, pembangunan hampir selesai. Namun, Roro Jonggrang licik. Ia menyuruh para dayang membangun candi dari tumpukan pasir dan meminta ayam berkokok lebih cepat dari waktu seharusnya. Bandung Bondowoso pun gagal dan murka. Dalam kemarahannya, ia mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca di candi terakhir.

Relief yang Bercerita

Setiap sudut Candi Prambanan adalah sebuah kisah. Relief-relief yang menghiasi dinding candi menggambarkan epik Ramayana dan Mahabharata, serta kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Kuno. Para dewa digambarkan dengan wibawa, para ksatria dengan keberanian, dan para bidadari dengan kecantikan yang memukau. Setiap goresan pahat adalah sebuah puisi visual yang menceritakan tentang kosmos, cinta, perang, dan kehidupan.

Simbol Kekuasaan dan Keindahan

Candi Prambanan bukan sekadar bangunan, melainkan simbol kekuasaan dan kemegahan kerajaan Mataram Kuno. Arsitekturnya yang rumit dan ornamennya yang indah menunjukkan tingkat kecerdasan dan keterampilan para pembuatnya. Candi ini adalah bukti nyata bahwa mas-



yarakat Jawa Kuno memiliki peradaban yang tinggi dan estetika yang luar biasa.

Warisan yang Abadi

Hingga kini, Candi Prambanan tetap berdiri kokoh, menjadi saksi bisu perjalanan waktu. Keindahan dan keagungannya tak pernah luntur, justru semakin memikat hati setiap pengunjung. Candi Prambanan adalah warisan budaya yang tak ternilai harganya, sebuah jendela yang mengarah pada masa lalu yang gemilang.

Pesan dari Masa Lalu

Candi Prambanan mengajak kita untuk merenung tentang kehidupan, kematian, dan keabadian. Candi ini juga mengingatkan kita akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Dengan menjaga kelestarian Candi Prambanan, kita turut menjaga identitas bangsa dan menghormati karya agung nenek moyang.

Penggalan-penggalan cerita singkat di atas, harapan penerbit, mampu digunakan sebagai alat *screening* untuk memahami pola filosofis nilai kehidupan di Nusantara. Selain itu, bahasa-bahasa dalam novel yang digunakan oleh Yai Aguk pun dapat diperhitungkan. Sebagaimana novel Kiai Aguk yang banyak beredar, bahasa sastra yang tak pernah kering dari tulisan-tulisan Kiai Aguk sendiri.

